

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis data dari penelitian berjudul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi, Motivasi Kerja, dan *Soft Skill* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK”, peneliti menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Temuan dari uji hipotesis yang pertama, yaitu “Keaktifan Berorganisasi berpengaruh positif secara langsung terhadap *Soft Skill*” diterima. Sebagai hasilnya, peningkatan keaktifan siswa dalam berorganisasi akan beriringan dengan peningkatan kemampuan *soft skill* mereka.
2. Temuan dari uji hipotesis yang kedua, yaitu “Motivasi Kerja berpengaruh positif secara langsung terhadap *Soft Skill*” diterima. Sebagai hasilnya, peningkatan motivasi kerja siswa akan beriringan dengan peningkatan kemampuan *soft skill* mereka.
3. Temuan dari uji hipotesis yang ketiga, yaitu “Keaktifan Berorganisasi berpengaruh positif secara langsung terhadap Kesiapan Kerja” Sebagai hasilnya, peningkatan keaktifan siswa dalam berorganisasi akan beriringan dengan peningkatan kesiapan kerja mereka.
4. Temuan dari uji hipotesis yang keempat, yaitu “Motivasi Kerja berpengaruh positif secara langsung terhadap Kesiapan Kerja” diterima. Sebagai

hasilnya, peningkatan motivasi kerja akan beriringan dengan peningkatan kesiapan kerja mereka.

5. Temuan dari uji hipotesis yang kelima, yaitu “*Soft Skill* berpengaruh positif secara langsung terhadap Kesiapan Kerja” ditolak. Sebagai hasilnya, peningkatan kemampuan *soft skill* siswa tidak akan memengaruhi kesiapan kerja mereka.
6. Temuan dari uji hipotesis yang keenam, yaitu “Keaktifan Berorganisasi positif secara tidak langsung terhadap Kesiapan Kerja yang dimediasi oleh *Soft Skill*” ditolak. Sebagai hasilnya, *soft skill* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara keaktifan berorganisasi dan kesiapan kerja.
7. Temuan dari uji hipotesis yang ketujuh, yaitu “Motivasi Kerja berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap Kesiapan Kerja yang dimediasi oleh *Soft Skill*” ditolak. Sebagai hasilnya, *soft skill* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara motivasi kerja dan kesiapan kerja.

## 5.2 Implikasi

Melihat temuan dari penelitian ini, berikut adalah beberapa implikasi yang dapat diperoleh:

### 1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian ini menemukan hasil bahwa keaktifan berorganisasi memiliki dampak signifikan dan positif terhadap pengembangan *soft skill* siswa SMK Negeri 16 Jakarta. Temuan ini menambah wawasan dalam literatur

pendidikan dengan memberikan bukti empiris tentang keterkaitan antara aktivitas organisasi dan pengembangan *soft skill*. Penelitian ini memperjelas bagaimana keterlibatan dalam kegiatan organisasi dapat mendukung pembelajaran di luar akademik. Selain itu, hasilnya menguatkan teori yang menyatakan pentingnya aktivitas organisasi dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk merekomendasikan peningkatan atau penambahan program kegiatan organisasi dalam kurikulum sekolah, terutama di SMK Negeri 16 Jakarta, guna mendukung pengembangan *soft skill* siswa. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kebijakan yang mempromosikan dan memfasilitasi partisipasi siswa dalam organisasi, seperti menyediakan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk kegiatan tersebut.

- b. Penelitian ini menemukan hasil bahwa motivasi kerja memiliki dampak signifikan dan positif terhadap pengembangan *soft skill* siswa SMK Negeri 16 Jakarta. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara motivasi dan pengembangan *soft skill*, dengan menawarkan pandangan yang lebih mendalam mengenai bagaimana motivasi kerja dapat mempercepat penguasaan keterampilan seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama. Temuan ini berfungsi untuk menguatkan dan mengkonfirmasi teori yang ada tentang peranan motivasi dalam proses belajar dan pengembangan keterampilan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru dan

pembimbing di SMK Negeri 16 Jakarta untuk merancang strategi pembelajaran dan aktivitas yang dapat memotivasi siswa, sehingga mendukung pertumbuhan *soft skill* mereka secara efektif.

- c. Penelitian ini menemukan hasil bahwa keaktifan berorganisasi memiliki dampak signifikan dan positif terhadap pengembangan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 16 Jakarta. Penelitian ini menambah wawasan pada model kesiapan kerja dengan menekankan pentingnya keaktifan berorganisasi sebagai elemen krusial dalam program kesiapan kerja. Temuan ini memberikan dasar untuk merekomendasikan integrasi atau peningkatan kegiatan organisasi dalam kurikulum di SMK Negeri 16 Jakarta untuk mendukung kesiapan kerja siswa. Pendidik dan pengelola organisasi di sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang aktivitas yang lebih efektif dalam mengasah keterampilan yang diperlukan di dunia profesional, seperti kerja sama tim, kepemimpinan, dan pemecahan masalah.
- d. Penelitian ini menemukan hasil bahwa motivasi kerja memiliki dampak signifikan dan positif terhadap pengembangan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 16 Jakarta. Penelitian ini menambah dimensi baru pada teori pendidikan vokasional dengan menggarisbawahi peran krusial motivasi kerja siswa dalam mempengaruhi kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Temuan ini memperluas wawasan mengenai elemen-elemen yang memengaruhi kesiapan kerja dalam konteks pendidikan vokasional. Pendidik dan pembimbing di SMK Negeri 16

Jakarta bisa memanfaatkan hasil studi ini untuk menyusun metode pembelajaran dan kegiatan yang lebih memotivasi siswa, dengan tujuan meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan di pasar kerja.

- e. Penelitian ini menemukan hasil bahwa *soft skill* tidak memiliki dampak yang signifikan dan positif secara langsung terhadap pengembangan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 16 Jakarta. Studi ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan teori baru yang memperhitungkan faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa, seperti keterampilan teknis, pengalaman kerja, atau faktor kontekstual tambahan. Sekolah dapat menilai efektivitas program pengembangan *soft skill* yang ada dan mempertimbangkan penyesuaian dengan pelatihan keterampilan teknis serta pengalaman praktis yang lebih relevan dengan tuntutan industri.
- f. Penelitian ini menemukan hasil bahwa keaktifan berorganisasi tidak memiliki dampak yang signifikan dan positif secara tidak langsung terhadap pengembangan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 16 Jakarta melalui mediator *soft skill*. Hasil penelitian ini merupakan kebaruan yang menunjukkan *soft skill* tidak dapat memediasi pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan kerja. Penelitian ini memberikan wawasan baru bahwa keaktifan berorganisasi tidak selalu mempengaruhi kesiapan kerja siswa melalui mediasi *soft skill*, perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memediasi atau

memoderasi hubungan antara keaktifan berorganisasi dan kesiapan kerja, seperti pengalaman praktis, lingkungan belajar, atau dukungan sosial. Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan pada keaktifan berorganisasi dan soft skill, tetapi juga pada hard skill, pengalaman praktis, dan koneksi industri yang relevan.

- g. Penelitian ini menemukan hasil bahwa motivasi kerja tidak memiliki dampak yang signifikan dan positif secara tidak langsung terhadap pengembangan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 16 Jakarta melalui mediator *soft skill*. Hasil penelitian ini merupakan kebaruan yang menunjukkan *soft skill* tidak dapat memediasi pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja. Temuan ini mendorong pengembangan teori baru yang mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memediasi atau memoderasi hubungan antara motivasi kerja dan kesiapan kerja, seperti pengalaman praktis, lingkungan belajar, atau dukungan sosial. Berdasarkan temuan ini, sekolah dapat mengarahkan sumber daya dan waktu secara lebih efektif, fokus pada kegiatan yang terbukti lebih signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.

## **2. Implikasi Praktis**

- a. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel kesiapan kerja dengan indikator “Sikap dan Tanggung Jawab” pada instrumen pernyataan KK13 yang berbunyi "Saya selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada saya" memiliki skor mean tertinggi, yaitu 4.268. Hasil tersebut berarti para siswa sangat setuju bahwa mereka selalu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan

kepada mereka. Hasil ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap dan tanggung jawab yang tinggi saat menyelesaikan tugas yang merupakan indikator penting dari kesiapan mereka untuk bekerja.

b. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel keaktifan berorganisasi dengan indikator “Motivasi Anggota” pada instrumen pernyataan KB14 yang berbunyi "Saya merasa bahwa terlibat dalam organisasi ini memberikan kesempatan untuk berkembang secara pribadi" memiliki skor mean tertinggi, yaitu 4.190. Hasil tersebut berarti para siswa setuju bahwa terlibat dalam organisasi memberikan mereka kesempatan untuk berkembang secara pribadi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa para siswa merasakan manfaat dari berpartisipasi dalam organisasi, yang dapat membuat mereka lebih aktif dan termotivasi untuk berpartisipasi.

c. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja dengan indikator “Keinginan dan Minat Memasuki Dunia Kerja” pada instrumen pernyataan MK1 yang berbunyi "Saya memiliki keinginan yang kuat untuk meraih kesuksesan dalam karir saya" memiliki skor mean tertinggi, yaitu 4.375. Hasil tersebut berarti para siswa sangat setuju bahwa mereka ingin meraih kesuksesan dalam karir mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi kerja siswa sangat tinggi, terutama dalam hal keinginan dan minat mereka untuk masuk ke dunia kerja dan mencapai kesuksesan dalam karir yang mereka pilih.

- d. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel soft skill dengan indikator “Kemampuan Komunikasi” pada instrumen pernyataan SS1 yang berbunyi "Saya memiliki kemampuan aktif mendengarkan, yang memungkinkan saya untuk memahami dengan baik perspektif orang lain" memiliki skor mean tertinggi, yaitu 4.161. Hasil tersebut berarti para siswa setuju bahwa mereka memiliki kemampuan aktif mendengarkan, yang memungkinkan mereka untuk memahami dengan baik perspektif orang lain. Hasil ini menunjukkan kemampuan komunikasi siswa yang baik adalah bagian penting dari soft skill yang diperlukan dalam banyak hal, termasuk di dunia kerja.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaannya, peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam prosesnya, yang mengakibatkan penelitian ini perlu diperbarui/disempurnakan dengan penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti:

1. Penelitian ini terbatas pada SMK Negeri 16 Jakarta dan sampel hanya siswa dari kelas XI dari tahun ajaran 2023–2024. Oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak sepenuhnya relevan jika diterapkan di kelas dan sekolah lain atau tahun ajaran yang berbeda. Hal ini karena sampel penelitian berbeda-beda tergantung pada lokasi dan waktu pelaksanaannya.
2. Peneliti hanya menggunakan tiga variabel bebas dalam penelitian ini: keaktifan berorganisasi, motivasi kerja, dan *soft skill*. Namun, ada banyak

variabel atau komponen lain yang dapat memengaruhi variabel terikat kesiapan kerja.

3. Peneliti tidak dapat mengeksplorasi kesiapan kerja siswa SMK lebih dalam karena terbatasnya waktu, biaya, dan sumber daya.

#### 5.4 Rekomendasi

Berdasarkan penjelasan kesimpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan peneliti, selanjutnya penulis ingin menyampaikan beberapa rekomendaso, antara lain:

##### 1. Secara Akademis

- a. Bagi Fakultas Ekonomi UNJ, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengatur sistem perkuliahan dengan mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan *soft skill* dan kesiapan kerja mahasiswa, seperti mendukung berdirinya dan beroperasinya organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) maupun Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Kemudian, mengadakan kegiatan rutin seminar, *workshop*, dan pelatihan profesional yang menawarkan mahasiswa peluang magang dan praktek kerja. Selain itu, juga dapat mengadakan kompetisi di bidang akademik dan non-akademik untuk mendorong pengetahuan, kerja tim, dan inovasi. Semua kegiatan ini tidak hanya membantu mahasiswa memperoleh *soft skill* tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri,

motivasi untuk bekerja, dan kesiapan mahasiswa untuk bersaing di dunia kerja.

- b. Bagi SMK Negeri 16 Jakarta, diharapkan dapat menerapkan program yang memotivasi pelajar untuk terlibat lebih dalam kegiatan organisasi dan lebih memotivasi untuk bekerja, seperti mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan klub ekstrakurikuler sesuai dengan minatnya maupun organisasi seperti OSIS dan pramuka. Dimana di dalam organisasi tersebut mengadakan program, seperti workshop kepemimpinan, mengadakan kompetisi antar sekolah nasional maupun internasional, mentoring rutin, mengadakan seminar pengembangan karir dan diskusi. Dengan demikian, *soft skill* siswa dapat berkembang karena memiliki pengalaman nyata dari aktif mengikuti ekstrakurikuler maupun organisasi. Selain itu, ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi lingkungan kerja yang penuh tantangan. Selain itu, diharapkan para guru secara konsisten memberikan arahan karir setiap minggu untuk mendorong siswa agar lebih siap dan bersemangat dalam menghadapi dunia profesional yang berubah-ubah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin mengkaji topik serupa, direkomendasikan untuk menambahkan atau mempertimbangkan faktor atau variabel lain yang yang mungkin berdampak pada kesiapan memasuki dunia kerja. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan memperluas penelitian yang lebih bervariasi. Selain itu, direkomendasikan untuk memperluas populasi dan sampel penelitian

serta menggunakan metode penelitian yang berbeda dari penelitian ini, sehingga hasilnya dapat lebih mendalam dan akurat.

## 2. Secara Praktis

- a. Pada variabel kesiapan kerja (Y), diketahui bahwa indikator "berpikir kritis" menerima skor mean terendah yaitu 3,786, dan pernyataan dengan skor terendah adalah KK15, yang berbunyi "Saya mampu mengevaluasi argumen dengan kritis, tanpa terpengaruh oleh asumsi". Hal ini menunjukkan kemampuan kritis siswa untuk mengevaluasi argumen harus ditingkatkan karena mereka cenderung terpengaruh oleh asumsi yang ada. Upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis ini adalah dengan melakukan pelatihan khusus, penugasan yang menantang, dan pembelajaran aktif yang mendorong skeptisisme terhadap informasi yang diterima.
- b. Pada variabel keaktifan berorganisasi (X1), diketahui bahwa indikator "tingkat kehadiran" menerima skor mean terendah yaitu 3,935, dan pernyataan dengan skor terendah adalah KB3, yang berbunyi "Saya selalu memberikan perhatian penuh ketika hadir dalam kegiatan organisasi". Hal ini menunjukkan sulit untuk menjaga perhatian penuh anggota terhadap kegiatan organisasi. Upaya untuk meningkatkan kualitas kehadiran dapat mencakup membuat program yang lebih menarik, memberikan insentif, atau mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan penuh anggota dalam setiap kegiatan organisasi.

- c. Pada variabel motivasi kerja (X2), diketahui bahwa indikator "desakan dan dorongan lingkungan" menerima skor mean terendah yaitu 4,042, dan pernyataan dengan skor terendah adalah MK8, yang berbunyi "Saya merasa terdorong oleh lingkungan sekitar saya yang mendukung untuk mencapai tujuan karir saya". Hal ini menunjukkan diperlukan peningkatan faktor yang dapat meningkatkan dukungan lingkungan terhadap motivasi kerja siswa. Upaya ini dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mendukung, seperti meningkatkan komunikasi antar sesama, pengakuan atas prestasi, atau penyediaan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan motivasi dan kesiapan siswa untuk mencapai tujuan karir mereka.
- d. Pada variabel *soft skill* (X3), diketahui bahwa indikator "kecerdasan emosional" menerima skor mean terendah yaitu 3,827, dan pernyataan dengan skor terendah adalah SS14, yang berbunyi "Saya mampu mengatasi stres dengan efektif". Hal ini menunjukkan kemampuan siswa untuk mengendalikan stres harus ditingkatkan. Upaya yang dapat dilakukan adalah sekolah harus membantu siswa belajar kecerdasan emosional dengan menyediakan layanan kesehatan mental dan mengadakan pelatihan manajemen stres. Diharapkan tindakan ini akan membantu siswa mengatasi stres dengan lebih baik dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka secara keseluruhan.